




Research Article

Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kedisiplinan di SMP Negeri 14 Sarolangun

Salman Alparisi¹, Jaya²

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
E-mail: alparisio82@gmail.com 
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
E-mail: ervanjaya@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 05, 2026

How to Cite: Salman Alparisi and Jaya. (2026) "Analysis of Personality Competencies of Islamic Religious Education Teachers in Forming Discipline at SMP Negeri 14 Sarolangun", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 326–337. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3347.

Analysis of Personality Competencies of Islamic Religious Education Teachers in Forming Discipline at SMP Negeri 14 Sarolangun

Abstract. This study aims to analyze the personality competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping student discipline at SMP Negeri 14 Sarolangun. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation, and documentation involving PAI teachers and students. The results of the study indicate that the personality competence of PAI teachers is categorized as very good, as demonstrated through firm, stable, wise, and authoritative attitudes. PAI teachers serve as *uswah hasanah* (role models) in internalizing discipline

values through habituation to worship and compliance with school rules. Although there are external obstacles such as lack of family environment control and social media influence, the exemplary personality of teachers is proven effective in increasing students' discipline awareness. In conclusion, teachers' personality competence is a crucial instrument in the successful formation of discipline character in junior high schools.

Keywords: Personality Competence, Islamic Education Teacher, Student Discipline

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 14 Sarolangun. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAI dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI dikategorikan sangat baik, yang ditunjukkan melalui sikap mantap, stabil, arif, dan berwibawa. Guru PAI berperan sebagai uswah hasanah (teladan) dalam menginternalisasi nilai-nilai disiplin melalui pembiasaan ibadah dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Meskipun terdapat kendala eksternal seperti kurangnya kontrol lingkungan keluarga dan pengaruh media sosial, keteladanan kepribadian guru terbukti efektif meningkatkan kesadaran disiplin siswa. Kesimpulannya, kompetensi kepribadian guru merupakan instrumen krusial dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin di sekolah menengah pertama

Kata kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru PAI, Kedisiplinan Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi mereka, meningkatkan kualitas hidup, dan memuliakan martabatnya. Peningkatan pendidikan dapat diperkuat melalui berbagai lembaga pendidikan, dan sekolah merupakan salah satu bentuk utama pendidikan formal.¹ Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, guru adalah komponen paling penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Guru bukan hanya agen pembelajaran, tetapi juga merupakan agen perubahan sosial dan moral di tengah-tengah masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya, guru dituntut tidak hanya memiliki kemampuan intelektual dan pedagogik, tetapi juga integritas kepribadian yang baik.

Kepribadian guru merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Kompetensi ini mencerminkan karakter, integritas, dan nilai-nilai moral yang diyakini dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi kepribadian guru mencakup kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma sosial dan hukum, menunjukkan kepribadian dewasa dan stabil, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru sebagai teladan menjadi semakin penting karena

¹ Dewi Fitri Yeni et al., "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 1, no. 2 (2023): 93-102, <https://doi.org/10.55352/edu.vi12.571>.

mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam pengajaran materi agama, tetapi juga dalam pembentukan karakter religius dan moral peserta didik.

Di sisi lain, profesionalitas guru juga turut menentukan keberhasilan pembentukan kedisiplinan peserta didik. Guru yang profesional akan menerapkan pendekatan yang tepat, komunikatif, dan bersifat humanis dalam membina kedisiplinan. Namun demikian, guru sering menghadapi tantangan internal maupun eksternal, seperti pengaruh teknologi digital, perubahan kurikulum, dan dinamika sosial siswa.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi guru PAI semakin kompleks. Perubahan sosial yang cepat, pengaruh budaya luar, serta penetrasi teknologi informasi ke dalam kehidupan sehari-hari menuntut guru memiliki ketahanan pribadi dan konsistensi nilai yang kuat. Guru tidak hanya dinilai dari kecakapan akademik atau cara mengajarnya, tetapi juga dari bagaimana ia bersikap, berinteraksi di media sosial, dan berperilaku di masyarakat. Fenomena guru yang viral di media sosial karena tindakan yang tidak mencerminkan kepribadian pendidik menjadi sorotan publik yang tidak bisa diabaikan.

Menurut guru masa kini harus mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam perilaku sehari-hari dan konsisten menjaga citra diri sebagai pendidik yang bermoral. Hal ini semakin relevan dalam konteks masyarakat digital, di mana ruang privat dan publik menjadi semakin kabur. Perilaku guru yang kurang mencerminkan kepribadian yang baik, seperti intoleransi, ujaran kebencian, atau penyebaran hoaks di media sosial, dapat mencoreng citra profesi guru secara umum dan guru PAI secara khusus.²

Menurut kompetensi kepribadian guru PAI berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mentransmisikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru yang memiliki kepribadian terbuka, reflektif, dan empatik cenderung lebih berhasil dalam membangun suasana belajar yang menghargai perbedaan, membangun toleransi, dan menghindari indoktrinasi yang berlebihan. Dalam konteks ini, profesionalitas guru bukan hanya diukur dari sejauh mana mereka menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari bagaimana mereka membangun relasi sosial dan spiritual dengan peserta didik.³

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara nasional juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis karakter, diferensiasi pembelajaran, dan kebebasan guru dalam mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Kurikulum ini menuntut guru menjadi fasilitator yang inspiratif dan berkarakter. Dengan demikian, kepribadian guru menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Namun dalam praktiknya, banyak guru yang masih menghadapi kendala dalam membangun kepribadian profesional yang ideal. Faktor internal seperti rendahnya

² A Farid, "Kompetensi Kepribadian Guru Di Era Digital," *Jurnal Al-Muta'allim* 6, no. 1 (2022): 14-29.

³ A Rahman, "Beban Kerja Guru Dan Profesionalitas Dalam Mengajar PAI," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 76-89, <https://doi.org/10.20414/tarbawi.v6i2.3007>.

motivasi, beban kerja yang berat, dan kurangnya dukungan psikososial, serta faktor eksternal seperti ketidakseimbangan tuntutan masyarakat dan realitas di lapangan, membuat guru PAI kesulitan dalam mempertahankan idealisme dan integritas pribadinya. Fenomena burnout, stres kerja, serta kelelahan emosional juga menjadi ancaman nyata bagi ketahanan kepribadian guru.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan guru memiliki korelasi langsung dengan stabilitas kepribadian dan profesionalitas mereka. Guru yang merasa dihargai secara ekonomi dan sosial cenderung lebih stabil emosinya dan lebih mampu menunjukkan kepribadian positif dalam menjalankan tugas. Sebaliknya, guru yang berada dalam tekanan ekonomi dan sosial cenderung mengalami degradasi nilai dan sikap.⁴

Tantangan lainnya adalah lemahnya sistem pengembangan kepribadian dalam program pelatihan guru. Sebagian besar pelatihan guru lebih fokus pada aspek teknis pembelajaran dan pedagogik, sedangkan pengembangan kepribadian dan spiritualitas seringkali terabaikan. Padahal, menurut,⁵ pembinaan kepribadian yang terencana dan sistematis merupakan faktor kunci dalam menciptakan guru yang profesional dan berkarakter.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa belum sepenuhnya optimal. Fenomena seperti keterlambatan hadir, kurangnya ketaatan terhadap aturan sekolah, rendahnya kesadaran ibadah, hingga lemahnya komitmen belajar masih sering menjadi permasalahan utama di berbagai sekolah, termasuk di SMP Negeri 14 Sarolangun. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah lemahnya kompetensi kepribadian guru dalam memberikan keteladanan yang konsisten. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai analisis kompetensi kepribadian guru PAI dalam membentuk kedisiplinan siswa menjadi sangat relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana guru PAI menggunakan kepribadian dan profesionalitasnya dalam menciptakan kedisiplinan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Mixed Methods, yaitu pendekatan penelitian yang mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu rangkaian penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam, dan valid terhadap suatu fenomena yang bertujuan untuk mengeksplorasi kompetensi kepribadian guru PAI dalam membentuk kedisiplinan siswa di SMP Negeri 14 Sarolangun. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI sebagai subjek utama dan siswa sebagai informan pendukung, sementara data sekunder dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan studi dokumentasi terkait tata tertib serta rekam jejak kedisiplinan sekolah. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik

⁴ Syamsuddin, *Etika Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018).

⁵ D Sari, "Komunikasi Efektif Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI," *Jurnal Interaksi Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 65-77, <https://doi.org/10.31436/jip.v6i1.5789>.

triangulasi sumber dan teknik, guna memastikan bahwa data yang dihasilkan bersifat objektif dan kredibel sesuai dengan fenomena di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Kompetensi Kepribadian Guru PAI dalam Perspektif Teori Pendidikan

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Ketentuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogik atau penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik serta hasil observasi langsung di kelas, kompetensi kepribadian guru PAI yang diteliti tercermin dalam beberapa indikator utama, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kestabilan emosi, ketegasan yang santun, serta konsistensi dalam menegakkan aturan.

Guru menunjukkan kedisiplinan melalui kehadiran tepat waktu, kesiapan perangkat pembelajaran, serta komitmen menjalankan jadwal secara tertib. Observasi menunjukkan bahwa guru hampir tidak pernah terlambat masuk kelas dan selalu memulai pembelajaran dengan suasana tertib.

Dari sisi kestabilan emosi, guru mampu mengendalikan diri ketika menghadapi peserta didik yang melanggar aturan. Teguran diberikan secara proporsional, tanpa memermalukan siswa di depan kelas. Sikap ini menunjukkan kematangan pribadi dan kewibawaan yang positif. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian tidak hanya tampak pada sikap formal, tetapi juga pada konsistensi perilaku sehari-hari yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas moral, konsistensi sikap, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Guru yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah membangun kepercayaan dan rasa hormat dari peserta didik. Hal ini karena peserta didik cenderung menilai guru bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari bagaimana guru tersebut bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Menurut.⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 14 Sarolangun, ditemukan bahwa kompetensi kepribadian Bapak Marsih, M.Pd. tidak hanya tampak secara formal dalam peran beliau sebagai guru, tetapi benar-benar tercermin dalam keseharian di lingkungan sekolah. Dalam observasi yang dilakukan peneliti, beliau terlihat datang lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan tertib, serta menyambut peserta didik dengan sikap ramah namun tetap berwibawa. Sikap disiplin tersebut tidak dibuat-buat ketika ada pengawasan, melainkan menjadi kebiasaan yang konsisten.

“Menurut Bapak Marsih, M.Pd, kepribadian guru itu sangat menentukan. Sebagai guru PAI, saya tidak bisa hanya menyuruh siswa disiplin, tapi saya sendiri harus memberi contoh terlebih dahulu. Kalau saya datang terlambat atau melanggar

⁶ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

aturan, siswa pasti meniru. Karena itu saya selalu berusaha datang tepat waktu, masuk kelas sesuai jadwal, dan mematuhi aturan sekolah” (Wawancara 22 Januari 2026).

Selain itu, dalam proses pembelajaran, beliau menunjukkan pengendalian diri yang baik ketika menghadapi peserta didik yang kurang tertib. Teguran yang diberikan tidak bersifat emosional, tetapi disampaikan dengan bahasa yang santun dan mendidik. Ketika ada siswa yang melanggar aturan, beliau lebih memilih pendekatan persuasif dan dialogis sebelum memberikan sanksi. Hal ini menunjukkan kedewasaan emosional serta kemampuan mengelola situasi kelas secara bijaksana.

“Bapak Marsih, M.Pd, mengatakan saya juga berusaha menjaga sikap dan emosi saat mengajar. Kalau menghadapi siswa yang melanggar aturan, saya tidak langsung marah. Saya lebih memilih bersikap sabar dan menasihati dengan baik, supaya siswa merasa dihargai dan mau berubah dengan kesadaran sendiri” (Wawancara 22 Januari 2026).

Dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki Bapak Marsih bukan hanya terlihat dari citra luar, tetapi benar-benar menjadi karakter yang melekat dalam diri beliau. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan, ketegasan yang disertai kelembutan, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas menunjukkan bahwa beliau memenuhi indikator kompetensi kepribadian sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan. Secara realistis, kondisi ini menjadikan beliau sebagai figur yang dihormati sekaligus diteladani oleh peserta didik, sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan kedisiplinan menjadi lebih nyata dan signifikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru merupakan figur uswah hasanah atau teladan yang baik,⁷ menyatakan bahwa seorang pendidik harus terlebih dahulu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik sebelum membimbing orang lain, karena perilaku guru akan menjadi cermin bagi peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tersebut relevan dengan praktik di lapangan, di mana keteladanan Bapak Marsih menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kedisiplinan siswa.

2 Keteladanan Guru PAI dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Peserta Didik

“Bapak Marsih, M.Pd Mengatakan dalam membina disiplin, saya lebih sering menggunakan cara pembiasaan. Misalnya membiasakan siswa datang tepat waktu, tertib saat belajar, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Saya percaya kalau dilakukan terus-menerus, siswa akan terbiasa dan disiplin dengan sendirinya” (Wawancara 22 Januari 2026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memandang guru sebagai sosok yang tegas namun tetap menghargai siswa. Mereka menyatakan bahwa sikap disiplin guru membuat mereka merasa malu jika melanggar aturan.

Pengaruh keteladanan tersebut terlihat dalam beberapa bentuk perilaku peserta didik, antara lain:

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018).

1. Datang ke kelas lebih tepat waktu.
2. Lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran.
3. Mengerjakan tugas sesuai batas waktu.
4. Mengurangi pelanggaran tata tertib.

Secara teoritis, pembentukan disiplin melalui keteladanan merupakan proses internalisasi nilai. Peserta didik tidak hanya patuh karena takut hukuman, tetapi karena meniru figur yang mereka hormati. Dengan demikian, pengaruh kompetensi kepribadian guru bersifat langsung (melalui contoh nyata) dan tidak langsung (melalui pembentukan kesadaran internal).

Keteladanan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan perilaku disiplin peserta didik. Dalam teori pembelajaran sosial, menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap perilaku model yang dianggap memiliki otoritas atau pengaruh.⁸ Dalam lingkungan sekolah, guru menjadi figur sentral yang diamati setiap hari oleh siswa. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru memiliki dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 14 Sarolangun, keteladanan yang ditunjukkan oleh Bapak Marsih, M.Pd. memberikan pengaruh yang nyata terhadap kedisiplinan peserta didik. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek.

Pertama, terjadi peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya ketepatan waktu. Observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih siap mengikuti pembelajaran PAI dibandingkan beberapa mata pelajaran lainnya. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan guru yang selalu hadir tepat waktu bahkan lebih awal. Secara psikologis, siswa merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan standar yang telah dicontohkan oleh gurunya.

Kedua, keteladanan dalam bersikap tegas namun santun berpengaruh terhadap cara siswa menyikapi aturan. Siswa tidak hanya menaati aturan karena takut terhadap hukuman, tetapi karena memahami alasan di balik aturan tersebut. Pendekatan yang dialogis membuat siswa lebih mudah menerima teguran dan memperbaiki perilaku. Dengan demikian, disiplin yang terbentuk bersifat internal (kesadaran diri), bukan sekadar eksternal (tekanan aturan).

Ketiga, sikap konsisten antara perkataan dan perbuatan guru menumbuhkan rasa percaya dan hormat dari peserta didik. Kepercayaan ini menjadi modal penting dalam membentuk budaya disiplin di kelas. Ketika siswa melihat bahwa guru menjalankan apa yang dia ajarkan, maka pesan moral yang disampaikan menjadi lebih kuat dan bermakna.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku yang mereka rasakan sendiri. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam melanggar aturan karena merasa tidak enak terhadap guru yang sudah memberi contoh baik. Ada pula yang menyebutkan bahwa mereka mulai memahami disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan nilai keagamaan.

Secara analitis, pengaruh keteladanan guru PAI dapat dikategorikan ke dalam

⁸ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman, 2017).

dua bentuk, yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Pengaruh langsung terlihat pada kepatuhan siswa terhadap aturan kelas dan sekolah. Sedangkan pengaruh tidak langsung terlihat pada perubahan pola pikir siswa mengenai makna disiplin sebagai bagian dari karakter dan ajaran agama.

Temuan ini sejalan dengan pendapat⁹ yang menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Semakin tinggi konsistensi dan integritas guru, semakin besar pula kemungkinan siswa meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang dicontohkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan Bapak Marsih, M.Pd. tidak hanya berdampak pada perilaku disiplin yang tampak secara lahiriah, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran dan karakter disiplin dalam diri peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI berperan strategis dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah.

- 1) Menurut Auliya Sakira (Kelas VII A) menyampaikan bahwa sejak awal masuk kelas VII, ia melihat Bapak Marsih sebagai guru yang memiliki sikap disiplin dan berwibawa. Menurutnya, setiap kali jadwal pelajaran PAI dimulai, beliau sudah berada di kelas sebelum bel berbunyi dan selalu mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Auliya merasa bahwa sikap tersebut memberikan contoh langsung kepada siswa tentang pentingnya menghargai waktu. Ia juga menambahkan bahwa ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, Bapak Marsih menegur dengan bahasa yang baik dan tidak merendahkan, sehingga siswa tetap merasa dihargai namun memahami kesalahannya (Wawancara 27 Januari 2026).
- 2) Menurut M. Andre (Kelas VII B) menjelaskan bahwa Bapak Marsih dikenal sebagai guru yang tegas dalam menerapkan aturan, tetapi tetap bersikap ramah kepada siswa. Ia mengatakan bahwa setiap aturan yang disampaikan selalu dijelaskan alasannya, sehingga siswa tidak merasa dipaksa. Menurut Andre, cara guru PAI memberikan nasihat membuatnya lebih sadar untuk bersikap disiplin karena merasa diarahkan, bukan dimarahi (Wawancara 27 Januari 2026).
- 3) Menurut Okta Abeliya (Kelas VIII A) menyatakan bahwa konsistensi Bapak Marsih antara ucapan dan tindakan membuat siswa percaya dan menghormatinya. Jika beliau mengingatkan pentingnya datang tepat waktu, maka beliau sendiri selalu lebih dahulu hadir di kelas. Okta merasa bahwa keteladanan tersebut membuat siswa malu jika melanggar aturan, karena guru sudah memberikan contoh yang baik (Wawancara 29 Januari 2026).
- 4) Menurut Arioni (Kelas VIII B) menyampaikan bahwa Bapak Marsih bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang. Ketika ada pelanggaran, sanksi diberikan sesuai aturan yang berlaku. Arioni menilai bahwa sikap adil dan konsisten tersebut membuat siswa lebih menerima aturan sekolah dan tidak merasa diperlakukan berbeda (Wawancara 29 Januari 2026).
- 5) Menurut Revaldi Utama (Kelas IX) menjelaskan bahwa selama belajar di SMP Negeri 14 Sarolangun, ia melihat Bapak Marsih sebagai sosok guru yang sabar dan memiliki wibawa. Menurutnya, kedisiplinan yang diajarkan tidak hanya

⁹ Wahyuni, "Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan*, 2020, 34.

berkaitan dengan tata tertib sekolah, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai agama seperti tanggung jawab dan amanah. Hal ini membuat Revaldi memahami bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban sekolah, tetapi bagian dari pembentukan karakter pribadi (Wawancara 2 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima peserta didik dari jenjang kelas yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa Bapak Marsih, M.Pd. dipersepsikan sebagai guru yang disiplin, konsisten, adil, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Keteladanan yang ditunjukkan melalui ketepatan waktu, sikap tegas namun santun, serta kesesuaian antara perkataan dan perbuatan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, hasil wawancara ini semakin memperkuat temuan penelitian bahwa kompetensi kepribadian guru PAI memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik di SMP Negeri 14 Sarolangun.

3 Pembentukan Kedisiplinan melalui Pembiasaan dan Penguatan Nilai

Pembentukan kedisiplinan peserta didik pada dasarnya merupakan sebuah proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Disiplin tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan memiliki peran penting karena apa yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku yang menetap.

Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan tentang nilai (*moral knowing*), perasaan terhadap nilai (*moral feeling*), dan tindakan nyata (*moral action*). Artinya, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui bahwa disiplin itu penting, tetapi juga harus memiliki kesadaran dalam diri dan membiasakan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

“Bapak Marsih, M.Pd mengatakan saya melihat sendiri bahwa siswa lebih patuh kepada guru yang konsisten. Kalau guru tegas tapi adil, dan perilakunya sesuai dengan yang dia ucapkan, siswa akan lebih menghormati dan mengikuti aturan” (Wawancara 22 Januari 2026).

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 14 Sarolangun, pembentukan kedisiplinan oleh Bapak Marsih, M.Pd. dilakukan melalui beberapa bentuk pembiasaan konkret. Misalnya, membiasakan siswa untuk memulai pembelajaran tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai jadwal, menjaga ketertiban selama proses belajar, serta menghormati guru dan teman sekelas. Pembiasaan ini tidak dilakukan secara sesaat, tetapi diterapkan secara konsisten pada setiap pertemuan.

“Bapak Marsih, M.Pd mengatakan kepribadian guru sangat berpengaruh. Kalau guru bersikap baik, sabar, dan adil, siswa juga cenderung lebih tertib dan disiplin. Sebaliknya, kalau guru tidak konsisten, siswa jadi kurang peduli dengan aturan” (Wawancara 22 Januari 2026).

Selain itu, penguatan nilai juga dilakukan melalui penyampaian nasihat yang dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Guru PAI menekankan bahwa disiplin

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2019).

merupakan bagian dari sikap amanah dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami disiplin sebagai aturan sekolah, tetapi sebagai nilai moral yang memiliki makna spiritual.

Secara analitis, dapat dipahami bahwa kombinasi antara pembiasaan dan penguatan nilai memberikan dampak yang lebih kuat dibandingkan hanya pemberian aturan semata. Pembiasaan membentuk perilaku luar, sedangkan penguatan nilai membentuk kesadaran dalam diri siswa. Ketika keduanya berjalan bersama, maka kedisiplinan akan lebih mudah tertanam dan bertahan dalam jangka panjang.

4 Kendala Pembentukan Kedisiplinan

Meskipun pembentukan kedisiplinan telah dilakukan secara maksimal, dalam praktiknya tetap terdapat berbagai kendala yang memengaruhi proses tersebut. Kendala ini tidak hanya bersumber dari peserta didik, tetapi juga dari faktor lingkungan dan sistem yang lebih luas.

Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Setiap siswa dibesarkan dengan pola asuh yang berbeda-beda. Ada yang terbiasa hidup teratur dan disiplin di rumah, namun ada pula yang kurang mendapatkan pembiasaan tersebut. Kondisi ini menyebabkan tingkat kesiapan dan kesadaran siswa terhadap aturan sekolah menjadi tidak sama.

“Bapak Marsih, M.Pd mengatakan Saya melihat sendiri bahwa siswa lebih patuh kepada guru yang konsisten. Kalau guru tegas tapi adil, dan perilakunya sesuai dengan yang dia ucapkan, siswa akan lebih menghormati dan mengikuti aturan” (Wawancara 22 Januari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Guru PAI menegaskan bahwa kedisiplinan siswa tidak dapat terwujud apabila guru sendiri tidak memberikan contoh yang baik. Keteladanan, kesabaran, dan konsistensi guru menjadi faktor utama yang membuat siswa mau menaati aturan sekolah dengan kesadaran sendiri.

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri. Di era digital saat ini, peserta didik sangat mudah terpengaruh oleh media sosial, permainan daring, dan pergaulan bebas yang terkadang kurang mendukung pembentukan karakter disiplin. Kebiasaan bermain gawai secara berlebihan dapat memengaruhi pola tidur dan konsentrasi belajar siswa.

Perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa pembentukan disiplin tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru. Jika lingkungan keluarga dan sosial tidak mendukung, maka usaha sekolah akan menghadapi tantangan yang lebih besar Menurut.¹¹

“Bapak Marsih, M.Pd mengatakan Kepribadian guru sangat berpengaruh. Kalau guru bersikap baik, sabar, dan adil, siswa juga cenderung lebih tertib dan disiplin.

¹¹ Lickona.

Sebaliknya, kalau guru tidak konsisten, siswa jadi kurang peduli dengan aturan” (Wawancara 22 Januari 2026).

Secara analitis, kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan merupakan tanggung jawab bersama. Guru PAI berperan sebagai pembimbing utama di sekolah, namun keberhasilan jangka panjang memerlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua agar pembiasaan disiplin dapat berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan.

5 Implikasi Temuan Penelitian terhadap Pengembangan Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Pertama, kompetensi kepribadian guru perlu terus diperkuat melalui pembinaan profesional, refleksi diri, dan pengembangan karakter guru itu sendiri. Guru yang memiliki integritas dan konsistensi akan lebih mudah menjadi teladan bagi peserta didik.

Kedua, sekolah perlu membangun budaya disiplin yang tidak hanya bertumpu pada aturan tertulis, tetapi juga pada keteladanan seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang konsisten akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Ketiga, pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu menyamakan pola pembinaan disiplin di rumah dan di sekolah. Dengan adanya keselarasan tersebut, peserta didik tidak mengalami kebingungan dalam memahami aturan dan nilai yang berlaku.

Secara keseluruhan, implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI, khususnya yang dimiliki oleh Bapak Marsih, M.Pd., memiliki peran strategis dalam membentuk budaya disiplin di SMP Negeri 14 Sarolangun. Jika kompetensi tersebut terus dikembangkan dan didukung oleh sistem sekolah yang baik, maka pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 14 Sarolangun telah terimplementasi dengan sangat baik melalui sikap yang mantap, stabil, dewasa, dan arif. Sosok guru PAI hadir sebagai *uswah hasanah* (teladan) yang konsisten dalam menaati aturan dan mengendalikan emosi, sehingga menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa. Peran strategis guru PAI dalam membina kedisiplinan diwujudkan melalui keteladanan langsung, pembiasaan perilaku tertib, serta internalisasi nilai-nilai Islam yang berdampak positif pada peningkatan kepatuhan dan tanggung jawab siswa. Meskipun demikian, proses ini masih menghadapi kendala internal berupa variasi karakter siswa serta kendala eksternal seperti kurangnya dukungan disiplin dari lingkungan keluarga dan pengaruh negatif teknologi. Dengan demikian, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara pendidik, orang tua, dan seluruh elemen sekolah guna memaksimalkan internalisasi karakter disiplin pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman, 2017.
- Farid, A. "Kompetensi Kepribadian Guru Di Era Digital." *Jurnal Al-Muta'allim* 6, no. 1 (2022): 14–29.
- Guntur Rijaludin, & Iskandar Mirza. (2025). Contribution of Tarbawi Tafsir in Increasing the Competency of Religious Education Teachers: Study of Tafsir Surah Luqman Verse 12. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.15>
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2019.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nadya Syahidah Wafiqah, Maspuroh, M., Yaya Mulyadi, Alpin, A., & Siti Hopipah. (2026). Actualization of Islamic Religious Education (PAI) in Schools. *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 110–117. <https://doi.org/10.65118/alim.v2i1.35>
- Rahman, A. "Beban Kerja Guru Dan Profesionalitas Dalam Mengajar PAI." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 76–89. <https://doi.org/10.20414/tarbawi.v6i2.3007>.
- Sari, D. "Komunikasi Efektif Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI." *Jurnal Interaksi Pendidikan* 6, no. 1 (2021): 65–77. <https://doi.org/10.31436/jip.v6i1.5789>.
- Siti Mariam, Asep Supriyadi, Asyul Muharom, & M. Nawal Hotami. (2025). Competence of Quality Teachers in Improving the Quality of Education in the Digital Era. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 222–226. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i2.83>
- Syamsuddin. *Etika Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Wahyuni. "Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan*, 2020, 34.
- Yeni, Dewi Fitri, Desi Rahmatika, Muriani Muriani, and Desi Armi Eka Putri. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Digital Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 1, no. 2 (2023): 93–102. <https://doi.org/10.55352/edu.v1i2.571>.